

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Wisata Edukasi (*Edu Tourism*)

a. Pengertian

Edukasi atau pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat.¹ Pendidikan merupakan hal yang menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi guru, siswa, orang tua maupun lingkungan sekitar.² Selanjutnya wisata edukasi adalah suatu jenis wisata minat khusus yang di kategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya terkait dengan waktu, hobi dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan.³

Wisata edukasi adalah suatu perjalanan ke tempat wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan

¹ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

² Adi Wijayanto, *Waktunya Merdeka Belajar*, (Akademia Pustaka: Tulungagung, 2021), hal. 74

³ Ferdina Esty Wilujeng, *Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*, *Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 2018, hal. 4-5

pengetahuan.⁴

Menurut Rodger Wisata edukasi adalah bentuk program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.⁵ Wisata edukasi sebagai aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang melakukan liburan sehari dan mereka yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama.

Dengan demikian wisata edukasi merupakan suatu perjalanan yang menggabungkan model kegiatan wisata dengan muatan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan guna mendapatkan pengalaman belajar secara langsung didalamnya.

b. Bentuk-bentuk Wisata Edukasi

Ritchie mengemukakan wisata edukasi terdiri dari wisata edukasi umum dan wisata edukasi khusus. Wisata edukasi khusus merupakan suatu bentuk perjalanan wisata dan pendidikan menjadi bagian yang penting dalam pengalaman wisata.⁶ Wisata edukasi jenis ini adalah wisata alam atau wisata berbasis alam dan wisata budaya. Wisata edukasi khusus merupakan suatu wisata dimana pengalaman wisata

⁴ Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Yogyakarta : Penerbit Andi. Systematic Linkage, 1997), hal. 45

⁵ Rodger, Learning and Travel, *Journal of Physical Education* 1998, 69 (4): hal 28.

⁶ Ritchie, J, Measuring destination attractiveness: a contextual approach, *Journal of Travel Research* y 1993, Vol. 32, pp. 25-34.

bukan merupakan fokus utama, tetapi hanya tujuan kedua. Fokus utama adalah aspek pendidikan atau pembelajarannya. Pesertanya biasanya mahasiswa atau anak sekolah. Wisata ini meliputi sekolah pertukaran bahasa, darmawisata, dan program pertukaran pelajar atau mahasiswa.⁷

Menurut Rai terdapat 4 jenis wisata edukasi di Indonesia, diantaranya adalah:⁸

1) Wisata Edukasi *Science/ Ilmu Pengetahuan*

Wisata Edukasi Science atau Ilmu Pengetahuan adalah wisata edukasi yang fokus kepada pendidikan ilmu pengetahuan.

2) Wisata Edukasi *Sport/ Olahraga*

Adalah wisata edukasi yang fokus kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.

3) Wisata Edukasi *Culture/ Kebudayaan*

Wisata Edukasi *Culture* atau disebut juga Wisata Edukasi Kebudayaan banyak terdapat di Indonesia. Diantaranya pendidikan kebudayaan dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain.

4) Wisata Edukasi Agrobisnis

Merupakan wisata edukasi yang fokus kepada pendidikan agro atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

⁷ Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, hal. 47

⁸ I Gusti Bagus Rai, *Pengantar Industri Wisata* (Yogyakarta:Deepublish, 2014), hal.9

Dari berbagai bentuk wisata edukasi di atas, unsur utama wisata edukasi adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreatif dengan lebih menonjolkan nilai pembelajaran/ pendidikan.

c. Unsur-unsur Wisata Edukasi

Terdapat beberapa kriteria yang dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus yaitu adanya unsur:⁹

- 1) *Learning*, yaitu pariwisata yang mendasar pada unsur belajar.
- 2) *Rewarding*, yaitu pariwisata yang memberikan penghargaan atau mengakui dan mengagumi keindahan atau keunikan serta kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
- 3) *Enciching*, yaitu pariwisata yang mendorong memperkaya pengetahuan antara wisatawan dengan unsur lingkungan atau individu lain.

Wisata edukasi sangat berkaitan erat dengan konsep taksonomi. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Taksonomi adalah sistem klarifikasi, yang berarti klarifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Konsep taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan

⁹ Khusnul Khotimah, Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 41 No.1 Januari 2017, hal. 56

pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan):¹⁰

1) Ranah kognitif

Adalah kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

2) Ranah afektif

Sering berkaitan terhadap perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

3) Ranah psikomotor

Adalah kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik melalui praktik.

Wijayanto menegaskan, penerapan kegiatan belajar mengajar seperti berlangsung berupa kegiatan di luar kelas, maka proses pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan tidak hanya siswa - siswi melakukan pendengaran berupa penyampaian materi dari guru berupa pengutamaan aspek kognitif saja. Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan mampu mencakup semua aspek, berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹

Selain dapat menikmati indahnya berwisata, wisatawan juga mendapatkan pendidikan tentang hal baru yang belum diketahui secara langsung. Konsep wisata edukasi digunakan dalam penelitian ini terkait

¹⁰ Syah M., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Persada, 2006), hal 64

¹¹ Adi Wijayanto, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, (Akademia Pustaka: Tulungagung, 2021), hal. 46

dengan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik yang berkunjung dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. Manfaat Wisata Edukasi

Manfaat wisata edukasi sebagai berikut :

- 1) Menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi wisatawan
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan kreativitas peserta kegiatan wisata.
- 3) Program wisata edukasi tujuan utamanya adalah terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi.¹²

Dengan demikian, manfaat yang akan didapatkan peserta didik semangat dan motivasi belajar melalui praktik pembelajaran langsung.

2. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah kecerdasan bukanlah hanya semata-mata kemampuan untuk menjawab soal-soal dan tes tulis. Akan tetapi, lebih kepada kemampuan untuk memecahkan persoalan nyata dalam berbagai macam kondisi kehidupan.¹³

“Howard Gardner mengatakan bahwa bukan hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya

¹² Rodger, Learning and Travel, hal 31.

¹³ S. Shoimatul Ula, Revolusi belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 82

terdapat lebih dari satu kecerdasan yang disebut *Multiple Intelligences*.”¹⁴ *Multiple Intelligences* di Indonesia diartikan dengan intelligensi ganda atau kecerdasan majemuk. Teori kecerdasan majemuk membantu memetakan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap anak terbukti bahwa selain IQ yang selama ini dikenal, ternyata terdapat lebih banyak kecerdasan lainnya. Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligences* berhasil menemukan sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia; 1) Kecerdasan Visual-Spasial, 2) Kecerdasan Interpersonal, 3) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik, 4) Kecerdasan Linguistik, 5) Kecerdasan Intrapersonal, 6) Kecerdasan Musikal, 7) Kecerdasan Naturalis, 8) Kecerdasan Logika-Matematika, 9) Kecerdasan Eksistensial.¹⁵

Salah satu dari kecerdasan dari Howard Gardner adalah kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan dalam memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan secara produktif dalam berburu, bertani serta mengembangkan pengetahuan akan alam. Singkatnya kecerdasan naturalis sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungannya. Secara umum, orang dengan kecerdasan naturalis memiliki kemampuan untuk; 1) mengenal flora dan fauna, 2) mengklarifikasi dan identifikasi tumbuh-

¹⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 13

¹⁵ Andyda Meliala, *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Melalui Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 33

tumbuhan dan bintang, 3) menyukai alam dan hidup di luar rumah.¹⁶

Kecerdasan naturalis berhubungan dengan kemahiran mengenali dan mengklarifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis cenderung menyukai alam terbuka dan mampu akrab dengan hewan peliharaan. Anak dengan kecerdasan naturalis memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan.¹⁷

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora, fauna, dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya.¹⁸ Kecerdasan naturalis sebagai kecerdasan yang melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di lingkungan sekitar, seperti bunga, pohon, alam sekitar, dan juga binatang-binatang.¹⁹

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan isi alam dan kecerdasan naturalis dibutuhkan setiap orang sejak usia dini agar mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas bersamaan dengan ciptaan Tuhan yang lain. Kecerdasan naturalis menciptakan kesenangan setiap orang di alam bebas mampu menunjukkan kepedulian

¹⁶ S. Shoimatul Ula, *Revolusi belajar...*, hal. 98-99

¹⁷ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: media akademi, 2015), hal. 84-85

¹⁸ Chandra Apriyansyah, *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Penggunaan Media Realia*, (Jurnal Audi III (I) 2018), Hal. 15

¹⁹ Hilmi Hambali, *Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa Smp Unismuh Makassar*, (Jurnal Pendidikan Fisika Volume 5 No 1), hal. 102

terhadap lingkungan sekitar.

Melalui pemaparan di atas makadapat dipahami bahwa kecerdasan naturalis menunjukkan kemampuan manusia untuk membedakan di antara benda-benda alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan ataupun benda-benda lain seperti awan, langit, dan bentuk-bentuk batuan. Kecerdasan berguna untuk mengenali dan mengelompokkan fitur alam di lingkungan fisik sekitar peserta didik, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca dan lain sebagainya.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis sebagai kapasitas dalam mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Anak dengan kecerdasan naturalis mampu melakukan hal-hal yang berhubungan dengan alam, yakni :

- 1) Memiliki kerentanan mengenai alam dan lingkungan
- 2) Mampu memelihara binatang
- 3) Merawat tumbuhan
- 4) Mengerti mengenai perubahan cuaca
- 5) Mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan cirinya masing-masing
- 6) Mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan cirinya masing-masing
- 7) Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang

berbeda

- 8) Menyukai pertualangan di alam bebas
- 9) Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya.
- 10) Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup.
- 11) Mengenal cara kerja alam.²⁰

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis adalah mereka memiliki kesenangan pada alam, misalnya binatang. Anak akan berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara.²¹ Kecerdasan Naturalis perlu ditanamkan dan diajarkan sejak anak usia dini terutama pada anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak-anak akan lebih efektif dalam menyerap pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai naturalis yang telah diajarkan. Orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan naturalis antara lain :

- 1) Sangat senang dan akrab pada hewan peliharaan
- 2) Hobi dan senang berkebun, memelihara hewan, dan menyukai tanaman
- 3) Gemar berkegiatan berpetualang di alam terbuka seperti cagar alam, pantai, gunung, dan hutan
- 4) Mempunyai kepekaan terhadap lingkungan alam
- 5) Memiliki prestasi yang unggul di bidang biologi dan lingkungan

²⁰ Justinus Reza Prasetyo & Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences; Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset 2009), hal.85-86

²¹ Yasbiati, dkk, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya*, (Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 2, 2017), hal.206

hidup.²²

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan naturalis tinggi, secara sederhana dikelompokkan sebagai berikut:²³

Tabel 2.1 Ciri-ciri Anak Usia Dini yang mempunyai Kecerdasan Naturalis Tinggi

No	Usia	Ciri-ciri
1	Lahir – 1 tahun	a. Tertarik bermain di alam bebas b. Senang melihat gambar pemandangan alam
2	1 – 2 tahun	a. Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman dan hewan peliharaan b. Mengenali sifat tanaman dan hewan peliharaan
3	2– 3 tahun	a. Senang bermain dengan benda-benda alam b. Asyik mengamati gerak-gerik binatang peliharaan
4	3 – 4 tahun	a. Mampu membedakan objek alam sesuai dengan karakteristiknya b. Mampu mengenali karakteristik benda dan hewan peliharaan secara lebih detail
5	4 – 5 tahun	a. Suka bermain cocok tanam b. Senang memelihara hewan peliharaan
6	5 – 6 tahun	a. Mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana b. Mampu menyiram tanaman secukupnya c. Mampu berkreasi memperindah taman atau halaman

Kecerdasan Naturalis dapat dilatih dan dikembangkan dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan alam, misalnya berkemah, berkebun, wisata alam, bertani, bercocok tanam

²² Adam Pranowo dan Qari'ah Hamid, *Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hal. 7

²³ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 180-181

serta mempelajari lebih dalam tentang alam dan kehidupan alam. Dapat juga melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan binatang misalnya mengunjungi kebun binatang untuk lebih dekat dan mengenal berbagai jenis binatang, kebiasaan, dan tingkah lakunya. Aktivitas lain dengan cara memelihara binatang dan menyayanginya.²⁴

Dengan demikian kecerdasan ini sangat perlu dikembangkan karena kecerdasan ini melibatkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungannya, membedakan bentuk yang ada di alam sekitar dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan naturalis anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk berinteraksi dengan alam, berkebun atau berinteraksi dengan teman, keluarga maupun segala sesuatu yang ada dilingkungannya

c. Mengasah Kecerdasan Naturalis

Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik juga semakin meningkat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran.²⁵ Kecerdasan naturalis anak membutuhkan berbagai rangsangan yang tepat agar kemampuan anak tumbuh dengan baik. Rangsangan yang diberikan untuk anak berupa kegiatan yang diharapkan dapat mendorong berkembangnya kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut:

1) Mengamati binatang

Orang tua maupun pendidik dapat mengajak anak untuk

²⁴ S. Shoimatul Ula, *Revolusi belajar...*, hal. 106

²⁵ Adi Wijayanto, *Jurus Jitu Pendidik Pada Pelaksanaan Daring*, (Akademia Pustaka, Tulungagung, 2021) hal. 120

memelihara binatang, misalnya hewan yang disukai anak-anak seperti ikan kita ajak untuk mengamati perilaku ikan tersebut. Bisa juga mengajak anak pergi ke kebun binatang dan mengenali berbagai macam binatang yang ada, apa makanan mereka, dari mana asalnya.

2) Mengamati tumbuhan

Mengajak anak praktik secara bersama-sama, misalnya membuat atau mengamati pertumbuhan tanaman dari biji hingga tumbuh. Mengajak kegiatan lain, seperti mengamati berbagai jenis tumbuhan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan daun, bentuk bunga, bau bunga atau daunnya.

3) Mengamati perubahan alam

Duduk di alam terbuka dan menikmati angin bergerak dengan mengamati gerakannya pada dedaunan atau rambut, melihat perbedaan cuaca cerah dan hujan, mengamati awan yang berganti-ganti bentuk.²⁶

Memperkenalkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai bertujuan untuk menumbuhkan minat mereka. Apabila memulai dari kegiatan yang diminati anak maka anak akan lebih termotivasi dalam melakukannya.

Pentingnya kecerdasan naturalis untuk dikembangkan karena kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak individu yang tidak berkembang kecerdasan naturalisnya, hal ini terbukti dengan banyaknya manusia yang melakukan penebangan hutan secara sembarangan,

²⁶ Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 5.37-5.38

pemburuan hewan secara liar dan bahkan pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan dan tidak peduli pada lingkungannya.

3. Kecerdasan Anak Usia 5-6 Tahun

Kecerdasan seseorang dibawa pertama kali dilahirkan, akan tetapi perkembangan kecerdasan itu didapatkan seiring perkembangannya dalam kehidupan. Jean piaget mengelompokkan menjadi empat tahapan perkembangan kecerdasan anak, yaitu :

- a. Sensoris motorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang amat jelas. Segala perbuatannya merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motorik tersebut.
- b. Praoperasional (usia 2-7 tahun). Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif, dalam arti semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang yang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.
- c. Operasional konkrit (usia 7-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang.

Operasional formal (12 tahun sampai usia dewasa). Pada tahap ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis, mampu berfikir abstrak, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis.²⁷

Dari uraian di atas diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap Praoperasional, rentang tahap ini adalah 2-7 tahun yang didalamnya termasuk anak usia 5-6 tahun. Pada tahap Praoperasional anak mampu berfikir berkenaan dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁸

Pada tahap praoperasional disimpulkan bahwa cara anak membangun pengetahuan pada usia 5-6 tahun didapat melalui pemahaman ketika anak terlibat langsung terhadap lingkungannya. Cara anak belajar pada tahap praoperasional belum dapat berfikir abstrak, mereka akan belajar melalui interaksi fisik yakni kegiatan langsung dan interaksi sosial yakni pemahaman dari manusia lain.

Anak usia 5-6 tahun dapat dikatakan sebagai *golden ages*, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Segala yang diterimanya tersebut bisa didapatnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan,

²⁷ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), hal. 172

²⁸ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pendidagogis Guru*, (Yogyakarta: media akademi 2015), hal. 48-49

bahkan pengalaman hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Edukasi Pemerahan Susu Sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung. Adapun penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan Setiya Ningrum, mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode studi kasus dilaksanakan dengan tiga alur dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Metode eksperimen menanam yang digunakan dalam penelitian ini untuk merangsang kepekaan anak terhadap tanaman serta keahlian anak dalam mengenal tanaman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis dalam aspek kepekaan anak terhadap tanaman dapat dikembangkan melalui metode eksperimen pada kelompok B.²⁹
2. Kedua, penelitian yang dilakukan Widya Dian Martasari, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok B TK Al-Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan

²⁹ Setiya Ningrum, *Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak melalui Metode Eksperimen di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. i

kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian siklus I kecerdasan naturalis anak mencapai 45,5% dari hasil prasiklus 36,4% dan pada siklus II meningkat menjadi 95,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak melalui metode demonstrasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak di kelompok B Tk Al-hidayah 2 Jetak Masaran Sragen.³⁰

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri Anggraini dengan judul *Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sekaran Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas, melalui empat kegiatan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak kelompok B TK Pertiwi Sekaran Wonosari Klaten Tahun Ajaran 2013/2014 dari prassiklus memperoleh prosentase 28%, siklus I pertemuan pertama 35%, siklus I pertemuan kedua 46%, siklus II pertemuan pertama 63%, siklus II pertemuan kedua 85%. Kesimpulan bahwa melalui metode karya wisata di TK Pertiwi

³⁰ Widya Dian Martasari, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok B TK Al-Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014), hal vi

Sekaran Wonosari Klaten sudah dapat meningkatkan sesuai yang diharapkan. Dalam siklus II yaitu mendapat prosentase 85% sedangkan target yang ditentukan 80%.³¹

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Linda Eka Rahmawati. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan *Outdoor Learning* di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui penerapan outdoor learning pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan One Group Pretest-Posttest Design. Populasi yang digunakan adalah semua siswa yang ada di PAUD Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Sampel yang digunakan adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di kelas A1 dan A2 PAUD Aisyiyah Kasih Ibu sebanyak 30 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sample. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner skala kecerdasan naturalis anak usia dini, sedangkan analisis data menggunakan metode Paired Sample t-Test dan teknik persentase. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang setelah diterapkan *outdoor*

³¹ Ayu Putri Anggraini, Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sekaran Tahun Pelajaran 2013/2014, (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014), hal iv

learning.³²

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yasbiati dkk. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan bercocok tanam di BAMBIM Al-Abror kecamatan mangkubumi Kota Tasikmalaya. Kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam, seperti kegiatan bercocok tanam. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah anak di BAMBIM Al-Abror sebanyak 11 orang anak, dengan jumlah 7 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis anak di BAMBIM Al-Abror dengan menggunakan kegiatan bercocok tanam, hasil akhir kecerdasan naturalis anak di BAMBIM Al-Abror sebesar indikator pertama menunjukkan kesenangan terhadap tanaman mengalami peningkatan yang signifikan dengan kemampuan akhir sebesar 9,09% pada kriteria Mulai berkembang, 45,45% pada kriteria berkembang sesuai harapan, dan 45,45% pada kriteria berkembang sangat baik. Indikator kedua membedakan bagian-bagian tanaman menalami peningkatan dengan kemampuan akhir sebesar 18,18% pada kriteria mulai berkembang, 45,45% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan

³² Linda Eka Rahmawati. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Outdoor Learning di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. (Universitas Negeri Semarang. 2018), hal. 13

36,365 pada kriteria berkembang sangat baik. Indikator ketiga kemampuan merawat tanaman mengalami peningkatan dengan kemampuan akhir sebesar 9,09% pada kriteria mulai berkembang, 54,54% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 36,36% pada kriteria berkembang sangat baik. Pada indikator keempat melakukan kegiatan menanam juga mengalami peningkatan dengan kemampuan akhir sebesar 9,09% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 72,72% pada kriteria berkembang sangat baik.³³

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun, dan Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Setiya Ningrum, Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung (2018) Jurusan PIAUD.	Kecerdasan naturalis dalam aspek kepekaan anak terhadap tanaman dapat dikembangkan melalui metode eksperimen pada kelompok B	a. Penelitian ini membahas tentang Kecerdasan naturalis b. Objek penelitian ini adalah anak TK/RA. c. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.	a. Fokus penelitian terdahulu adalah Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen. b. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi wisata. c. Lokasi Penelitian sekarang di Kampung Susu Dinasty (KSD). d. Pada penelitian terdahulu di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

³³ Yasbiati dkk. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 2 Desember 2017, hal. 203

				<p>e. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen.</p> <p>f. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif</p>
2.	<p>Widya Dian Martasari,</p> <p>Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok B TK Al-Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen Tahun Ajaran 2013/2014.</p> <p>Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014)</p> <p>Jurusan PIAUD.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak melalui metode demonstrasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak di kelompok B Tk Al-hidayah 2 Jetak Masaran Sragen</p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang Kecerdasan naturalis</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah anak TK/RA.</p> <p>c. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi.</p>	<p>a. Fokus penelitian terdahulu adalah Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Demonstrasi.</p> <p>b. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.</p> <p>c. Lokasi Penelitian sekarang di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>d. Pada penelitian terdahulu di TK Al-Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen.</p> <p>e. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.</p> <p>f. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>
3.	<p>Ayu Putri Anggraini,</p> <p>Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak kelompok B TK Pertiwi Sekaran Wonosari Klaten Tahun Ajaran 2013/2014 dari</p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah anak TK/RA</p>	<p>a. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p>

	<p>Karya Wisata Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sekaran Tahun Pelajaran 2013/2014.</p> <p>Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014)</p> <p>Jurusan PIAUD.</p>	<p>prassiklus memperoleh prosentase 28%, siklus I pertemuan pertama 35%, siklus I pertemuan kedua 46%, siklus II pertemuan pertama 63%, siklus II pertemuan kedua 85%. Kesimpulan bahwa melalui metode karya wisata di TK Pertiwi Sekaran Wonosari Klaten sudah dapat meningkatkan sesuai yang diharapkan. Dalam siklus II yaitu mendapat prosentase 85% sedangkan target yang ditentukan 80%</p>		<p>b. Lokasi Penelitian sekarang di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>c. Objek pada penelitian terdahulu Anak Kelompok B TK Pertiwi Sekaran.</p> <p>d. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sample. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.</p> <p>e. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>
4.	<p>Linda Eka Rahmawati,</p> <p>Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan <i>Outdoor Learning</i> di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.</p> <p>Universitas Negeri Semarang. (2018)</p> <p>Jurusan PIAUD.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang setelah diterapkan <i>outdoor learning</i></p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Karya Wisata</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah anak TK/RA.</p>	<p>a. Fokus penelitian terdahulu adalah melalui penerapan <i>outdoor learning</i>.</p> <p>b. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>c. Lokasi Penelitian sekarang di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>d. Objek pada penelitian terdahulu Anak Kelompok B TK Pertiwi Sekaran.</p> <p>e. Pada penelitian terdahulu</p>

				<p>menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.</p> <p>f. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>
5.	<p>Yasbiati dkk, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.</p> <p><i>Jurnal PAUD Agapedia.</i> (2018) Jurusan PIAUD.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan naturalis anak di BAMBIM Al-Abror sebesar indikator pertama menunjukan kesenangan terhadap tanaman mengalami peningkatan yang signifikan dengan kemampuan akhir sebesar 9,09% pada kriteria Mulai berkembang, 45,45% pada kroteria berkembang sesuai harapan, dan 45,45% pada kriteria berkembang sangat baik. Indikator kedua membedakan bagian-bagian tanaman menalami peningkatan dengan kemampuan akhir sebesar 18,18% pada kriteria mulai berkembang, 45,45% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 36,365 pada kriteria berkembang sangat baik. Indikator ketiga kemampuan merawat tanaman mengalami peningkatan dengan kemampuan akhir</p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang Kecerdasan Naturalis</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah anak TK/RA.</p>	<p>a. Fokus penelitian terdahulu adalah Melalui Kegiatan Bercocok Tanam.</p> <p>b. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah kecerdasan naturalis dalam edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>c. Lokasi Penelitian sekarang di Kampung Susu Dinasty (KSD).</p> <p>d. Objek pada penelitian terdahulu Anak PAUD.</p> <p>e. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.</p> <p>f. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>

		sebesar 9,09% pada kriteria mulai berkembang, 54,54% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 36,36% pada kriteria berkembang sangat baik. Pada indikator keempat melakukan kegiatan menanam juga mengalami peningkatan dengan kemampuan akhir sebesar 9,09% pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 72,72% pada kriteria berkembang sangat baik		
--	--	---	--	--

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Bahwa dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak dapat melalui berbagai metode dan upaya. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa upaya dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dapat melalui metode eksperimen, *outdoor class*, dan wisata alam.

C. Paradigma Penelitian

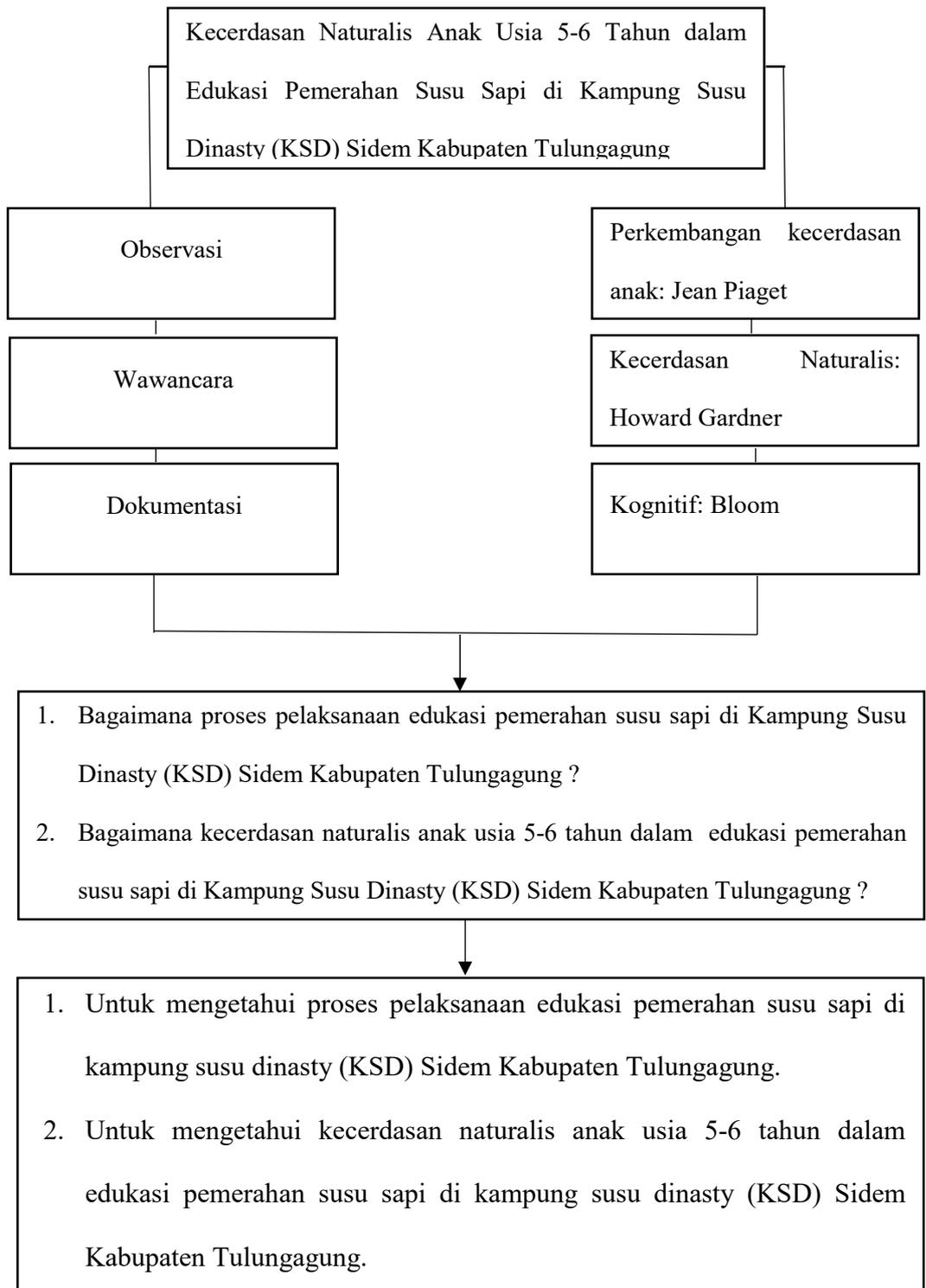
Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.³⁴

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosda karya, 2005), hal. 49

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Judul penelitian ini adalah Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 dalam Edukasi Pemerahan Susu Sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung. Fokus di proses edukasi pemerahan susu sapi dan kecerdasan naturalis dengan pertanyaannya yang pertama, Bagaimana proses pelaksanaan edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung kemudian fokus yang ke dua, Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung.